

BAB LIMA

KESIMPULAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang masih rentan dengan konflik. Konflik-konflik di alami oleh bangsa Indonesia di sepanjang sejarah hingga saat ini pun konflik-konflik masih terjadi. Konflik yang paling nampak di dalam keseharian yaitu konflik sosial. Di mana nyatanya bangsa Indonesia masih banyak yang belum menerima kemajemukan sebagai realitas hidup yang harus dihormati dan dihargai. Masih ada gap dan stereotip yang tertanam di dalam pikiran kepada golongan-golongan tertentu. Hal ini semakin mengurangi sikap ramah dan gotong royong yang selama ini tercermin dari kehidupan orang Indonesia.

Konflik-konflik yang terjadi membuat masyarakat Indonesia merindukan adanya perdamaian. Perdamaian terasa semakin berkurang ketika konflik agama masih menjadi pengaruh yang besar bagi konflik lainnya. Konflik-konflik ini menimbulkan ketakutan bagi kalangan tertentu untuk mau bersikap terbuka dengan perbedaan. Selain itu, konflik-konflik ini jika terus dibiarkan dapat melumpuhkan semangat nasionalisme yang selama ini diperjuangkan oleh para proklamator.

Lemahnya Indonesia dalam menghadapi konflik disertai dengan lemahnya pendidikan Indonesia. Pendidikan Indonesia masih dinilai sebagai tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi belum menjadi alat perubahan bagi generasi bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek intelektual, padahal pendidikan yang baik juga harus memiliki aspek moral dan religius.

Lemahnya pendidikan tidak mencetak generasi-generasi bangsa yang dapat membawa damai. Akibatnya, konflik yang sama akan terus terjadi yang semakin lama dibiarkan akan memecah persatuan bangsa.

Melalui permasalahan yang terjadi di Indonesia dan lemahnya pendidikan, membuat pendidikan Kristen terpanggil untuk ikut mengupayakan perdamaian di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan panggilan itu berasal dari Allah untuk menjalankan misi perdamaian bagi dunia. Tak terkecuali bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Kristen lewat sekolah Kristen menjadi agen Tuhan untuk membentuk pribadi-pribadi yang membawa damai.

Dalam menjalankan misi Allah, sekolah kristen percaya bahwa damai yang sejati hanya datang dari Allah, karena Allah adalah damai itu sendiri. Tidak dapat menemukan damai yang sejati selain di dalam Allah sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan Allah untuk dapat mengalami Dia, memiliki relasi yang erat di dalam damai-Nya. damai ini membawa manusia kepada pemulihan akan gambar diri, dan ketaatan dalam menjalankan mandat Allah.

Dengan demikian penulis meyakini bahwa pendidikan Kristen memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh sekolah pada umumnya. Sebab pendidikan Kristen pada hakikatnya adalah untuk menghadirkan perdamaian. Pendidikan Kristen yang menghadirkan perdamaian akan membawa manusia untuk mengalami Allah, sehingga didalam pengalaman itu peserta didik dapat memahami panggilannya dan mau dibentuk menjadi agen pembawa damai.

Sekolah Kristen saat ini harus kembali kepada hakikatnya untuk menyatakan perdamaian yang sesuai dengan misi Allah. Karena bukan suatu kebetulan jika

sekolah Kristen dapat berdiri di tengah Indonesia, tetapi ada misi khusus yang ingin Tuhan berikan kepada bangsa Indonesia. Allah mau Sekolah Kristen menjadi bagian yang penting dalam berkontribusi menghadirkan perdamaian bagi masyarakat Indonesia. Sekolah Kristen harus keluar dari eksklusifisme dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk agen-agen perdamaian.

Supaya pendidikan Kristen dalam menghadirkan perdamaian dapat berjalan sesuai dengan tujuan, sekolah Kristen harus menerapkan nilai-nilai yang berorientasi pada perdamaian. Ada unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalamnya, serta menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, peserta didik dapat benar-benar dibentuk menjadi seorang pembawa damai yang dipakai oleh Allah dalam menjalankan misi-Nya di tengah masyarakat Indonesia yang rentan dengan konflik.